



ARCADE

JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



AKULTURASI BUDAYA PADA MASJID JAMI' SHIRATAL MUSTAQIEM SEBAGAI OBJEK DESTINASI WISATA RELIGI DI SAMARINDA

Nur Husniah Thamrin¹, Hatta Musthafa Adham Putra

Politeknik Negeri Samarinda

E-mail: nhusniah@polnes.ac.id, hattamusthafa@polnes.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

09-Desember 2019

Direvisi:

10 Januari 2020

Disetujui terbit:

02 Juni 2020

Diterbitkan:

Cetak:

29 November 2020

Online

15 November 2020

Abstract: *In its development of mosque architecture, various forms and styles of mosque buildings emerged throughout the Islamic world. The shape is diverse, depending on various factors, including geographical conditions, local culture, mixing culture and technology. Thus the building of the Islamic world mosque shows its own image due to the different climate, building materials, technology, or expertise of artists. The Jami' Shirathal Mustaqiem Mosque is one of the oldest religious buildings now incorporated by the East Kalimantan cultural heritage body as a religious tourism object in Samarinda. The research was limited only to interior ornaments and facade elements namely the shape of the mosque, and ornaments on the roof. This research using qualitative method with regard to conditions on the object, conformity to the theory and data available in the field. The results of this study are the influence of external forces on local culture, in this case the culture of the people of East Kalimantan, namely the culture of Kutai and foreign cultures such as Java, as well as foreign cultures such as the Netherlands.*

Keyword: *Acculturation, Mosque, Samarinda*

Abstrak: Perkembangan arsitektur masjid, dari masa ke masa telah banyak mengalami perubahan terutama ditinjau dari segi gaya bangunan dan struktur. Beberapa faktor yang mempengaruhi, di antaranya seperti kondisi geografis, budaya lokal, serta adanya teknologi yang dikenal pada wilayah tersebut. Masjid Jami' Shirathal Mustaqiem adalah salah satu bangunan ibadah tertua yang kini dimasukkan oleh badan cagar budaya Kalimantan Timur sebagai objek wisata religi di Samarinda. Penelitian dibatasi hanya pada ornamen interior masjid dan elemen-elemen fasad yaitu bentuk, dan ornamen pada atap. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memperhatikan kondisi pada objek, kesesuaian dengan teori dan data yang ada di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh kekuatan eksternal terhadap kebudayaan lokal, dalam hal ini kebudayaan masyarakat Kalimantan Timur yaitu budaya Kutai dan budaya luar seperti Jawa, juga budaya asing seperti Belanda.

Kata Kunci: Akulturasi, Masjid, Samarinda

PENDAHULUAN

Perkembangan arsitektur masjid di dunia dimulai dari masjid pertama yaitu Masjid Quba yang tidak jauh dari Kota Madinah, Saudi Arabia. Masjid ini dibangun pada masa Nabi Muhammad SAW. Namun bukan masjid tersebut yang menjadi kiblat atau preseden bagi perkembangan arsitektur masjid lainnya, melainkan Masjid Nabawi. Pada awal mulanya, masjid ini berbentuk segi empat, dengan tembok dari tanah liat pada sekelilingnya, tiangnya dibuat dari batang pohon kurma, serta atap menggunakan pelepah daun kurma dan tanah liat. (Sumalyo, 2000) Dalam perkembangannya, muncul berbagai bentuk dan gaya bangunan masjid di seluruh dunia Islam, termasuk Indonesia. Banyak faktor yang mempengaruhi, seperti kondisi geografis lokasi, budaya lokal, serta percampuran antara budaya dan teknologi. Dengan demikian bangunan masjid dunia Islam memperlihatkan citra sendiri karena iklim,

material bangunan, teknologi, atau keahlian seniman yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil observasi awal pada bangunan masjid Shirathal Mustaqim terlihat ada beberapa percampuran budaya baik dari ornamen interior maupun elemen-elemen fasad. Beberapa budaya yang terlihat antara lain budaya ukiran Jawa, ukiran Kutai dan bentuk dari elemen-elemen fasad yang menyerupai bentuk bangunan Belanda. Percampuran budaya ini membentuk satu harmoni yang mengandung nilai estetika. Namun kurangnya minat untuk mempelajari lebih dalam tentang arsitekturalnya menimbulkan kekhawatiran terjadinya kekeliruan dalam menggambarkan arsitektur masjid dan bisa jadi dikemudian hari referensi tentang bangunan bersejarahpun terlupakan.

Sebagai masjid tertua di kota Samarinda Masjid Shirathal Muastaqiem selesai terbangun pada tahun

1891, rampung pada tahun 1901 dan masih terus dipertahankan sampai sekarang meskipun telah mengalami beberapa perbaikan baik dari segi bentuk maupun material. Masjid inipun disebut masjid Jami' dan disahkan sebagai cagar budaya. Keberadaan masjid ini cukup unik karena berada di pesisir sungai Mahakam yang penduduk sekitarnya didominasi oleh masyarakat Bugis-Makassar, Jawa dan beberapa suku lainnya. Beberapa tahapan perubahan bentuk masjid inipun menarik untuk diteliti karena selain adanya akulturasi budaya Indonesia terdapat juga beberapa bentuk khusus pada elemen-elemen fasad yang menggambarkan adanya campuran budaya negara lain.

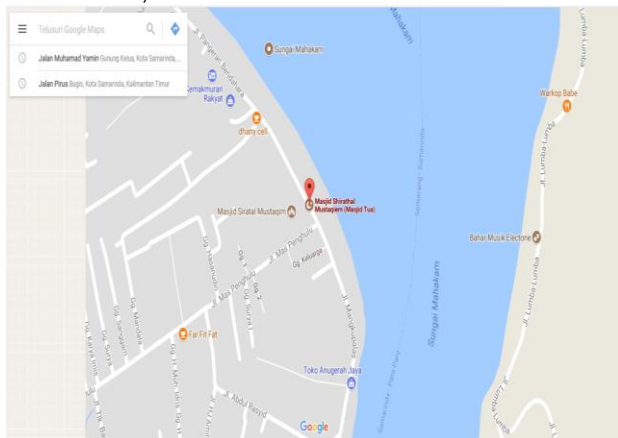
Perumusan Masalah

Pada bangunan masjid Shirathal Mustaqim terlihat beberapa ornamen interior yang memiliki gaya yang berbeda pada tiap bagiannya, begitupun pada elemen fasad seperti bentuk pintu, jendela, atap, pagar dan ventilasi yang memiliki bentuk yang berbeda satu sama lain namun terlihat tetap selaras dan tercapai kesan estetikanya. Perbedaan tersebut diperkirakan karena adanya pengaruh dari beberapa budaya baik dari Indonesia maupun dari negara lain. Berikut ini yang menjadi dasar dalam penelitian arsitektur Masjid Shirathal Mustaqim ini ;

- Budaya dari daerah mana sajakah yang mewarnai interior dan fasad bangunan masjid Shirathal Mustaqim?
- Bagaimana pengaruhnya budaya luar terhadap bentuk ornamen interior masjid Shirathal Mustaqim?
- Bagaimana pengaruh percampuran budaya pada tampilan fasad masjid Shirathal Mustaqim

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Jl. Pangeran Mas Bendahara, Kampung Tenun, tepatnya di kelurahan Mesjid, Kecamatan Samarinda Seberang. Masjid ini diketahui terbentuk dari struktur utama kayu ulin. Adapun kayu ulin tersebut diperoleh dari empat kampung, diantaranya Karang Mumus, Dondang, Kutai Lama, dan Loa Haur.



Gambar 1. Lokasi Masjid Shirathal Mustaqim (Google Earth, 2019)

TINJUAN PUSTAKA

Masjid Shirathal Mustaqim ini telah mengalami penambahan serambi pada bagian Utara dan

Selatan ditahun 1984 yang disebabkan bertambahnya jumlah jamaah. Hingga pada tahun ke 1989, pada usia ke-98 tahun, masjid ini mengalami beberapa kerusakan rata-rata $\pm 60\%$. Secara rinci persentasenya yaitu: 60% lantai utama, 25% dinding, 75% tiang utama, 45% balok penyangga, 75% langit-langit, 60% teras dan 75% menara. Perbaikan inilah yang membuat warna dari percampuran beberapa budaya sesuai dengan bantuan yang masuk. (Sarip, 2015)

Definisi Akulturasi Budaya

Kata Akulturasi pada sumbernya merupakan asal mula dari bahasa Latin 'acculturate' yang berarti tumbuh dan berkembang bersama. Akulturasi budaya memberi arti sebuah perpaduan budaya-budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa mengaburkan unsur-unsur aslinya. Umumnya hal ini dapat terjadi setelah bertahun-tahun lamanya budaya-budaya tersebut bercampur.

Proses perpaduan budaya haruslah berlangsung secara perlahan-lahan, sehingga membutuhkan waktu yang sangat lama. Apabila budaya yang masuk tersebut memiliki kesamaan tingkat dan kemiripan corak, maka hal tersebut akan lebih mudah menyatu. Penerimaan budaya baru tersebut akan terjadi lebih sulit apabila terjadi pada budaya yang memiliki tingkat keseragaman yang berbeda jauh, sehingga terjadi penolakan dalam prosesnya. (Koentjaraningrat, 2005)

Faktor Terjadinya Akulturasi Budaya

Suatu akulturasi dapat terjadi melalui kontak budaya yang bentuknya bermacam-macam, seperti kontak sosial antar masyarakat. Selain itu juga dapat terjadi dikarenakan adanya kontak budaya yang dilatarbelakangi suatu situasi persahabatan maupun permusuhan antar suku. Kontak budaya tersebut juga dapat terjadi pada keterhubungan antara masyarakat yang memiliki populasi banyak dengan masyarakat dengan populasi yang sedikit.

Contoh akulturasi budaya yang terlihat pada masjid Shirathal Mustaqim ini adalah atap berlapis-lapis, atau bertingkat-tingkat. Prototipe masjid di Indonesia sendiri sebenarnya ditemukan dari Aceh hingga Ambon, Maluku, dengan karakteristik utama dari bentuk atap. Atap tumpang, yang makin ke atas semakin mengecil, menjadi ciri khas yang paling menonjol. Terdapat pula hiasan pada puncak atap sebagai penanda masjid. Istilah atap model ini dikenal dengan nama bumbung bertingkat. (Dijk, 2009).

Berbicara tentang akulturasi budaya yang terjadi pada Masjid di Indonesia, pada contoh lain, yaitu bentuk atap masjid di Maluku. Dengan arsitektur atap tumpang yang bersusun tiga tingkat, dengan ditopang empat pilar di bagian tengahnya. Model ini tentu sangat menyerupai Masjid Demak. Terdapat pada masjid kuno Pulauw, Masjid Kuno Kabauw, dan Masjid Hatuhamarima di Maluku. (Handoko, 2013)

Ornamen Arsitektur Masjid

Ornamen arsitektur masjid merupakan sesuatu yang khas, dikarenakan fungsinya yang religius. Masyarakat Islam tentu sangat ingin tempat

ibadahnya menjadi pusat kegiatan dan tampil berbeda dengan bangunan-bangunan di sekitarnya. Banyak orang sudah beranggapan bahwa kubah dari sebuah masjid sudah menjadi pakem, sebuah ornamen dalam arsitektur Islam. Meskipun, pada sejarahnya, masjid kuno di Indonesia tidak ada yang menggunakan kubah, melainkan menggunakan atap berlapis-lapis atau bertingkat-tingkat. Namun begitu, banyak masjid besar seperti Masjid Agung Jawa Tengah, Masjid Syuhada Yogyakarta, Masjid Istiqlal, Masjid Raya Bandung, Masjid Al-Akbar Surabaya, dan Masjid Al-Azhom Tangerang, telah menerapkan bentuk kubah pada desainnya. (Retnoasih, 2017)

Fungsi Fasad Bangunan

Terdapat beberapa fungsi fasad bangunan secara umum, salah satunya adalah menjadi sebuah elemen estetika bangunan. Estetika bangunan berarti menjadikan tampilan bangunan sebagai pusat perhatian bagi pengamat melalui keunikan dari gaya arsitekturnya. Selain itu, fasad juga dapat menjadi sebuah penanda tempat bagi orang-orang yang melihatnya. Mirip dengan tengeran (landmark), fasad pun dapat berlaku demikian. Tidak jarang, fasad terbentuk dengan adanya perubahan-perubahan pada denah bangunan hanya untuk mengejar sebuah tampilan fasad yang diinginkan oleh arsitek. (Sastra, 2013)

Komposisi Fasad

Untuk mencapai suatu fasad yang direncanakan dalam desain bangunan, perlu adanya komposisi yang seimbang. Terdapat beberapa unsur yang mendukung terciptanya komposisi fasad, di antaranya yaitu komposisi kesatuan dan komposisi proporsi.

Komposisi kesatuan bersentuhan dengan sebuah tangkapan visual dari tampak luar bangunan, yang menghilangkan unsur-unsur yang tidak sejenis. Elemen-elemen yang tampil pada fasad bangunan seperti warna, material, tekstur hingga solid-void, dapat tampil tanpa membuat suatu kekacauan pada fasad. Sedangkan perihal komposisi proporsi, merupakan keseimbangan dalam hal ukuran pada fasad. Proporsi ukuran badan bangunan dan kepala bangunan hendaklah seimbang, sehingga bangunan masjid tampil menarik. (Rahayu, 2018)

Konfigurasi geometris juga menjadi faktor yang mempengaruhi keindahan fasad. Pemilihan bentuk persegi, lingkaran, serta geometris keseluruhan terkait sumbu simetris bangunan, menjadi pertimbangan penting dalam perencanaan masjid. (Arlene, 2017)

Keindahan fasad menjadi sebuah latar belakang dalam segi promosi masjid. Masjid dapat menjadi destinasi wisata oleh karena keunikan fasadnya (Narhadi, 2019). Masjid Shiratal Mustaqim ini sendiri juga telah menjadi destinasi wisata karena bentuknya yang unik, materialnya yang didominasi oleh bahan kayu, serta nilai jualnya sebagai masjid tertua di Samarinda.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian akan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sebuah penelitian kualitatif lebih

menekankan pada kondisi alamiah eksisting sebagai objek dasar. Peneliti menjadi kunci utama dalam penelitian semacam ini. Analisis data yang digunakan juga menekankan pada makna generalisasi, dengan data dikumpulkan dari yang umum ke yang spesifik. (Sugiyono, 2011)

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan eksploratif yang menjelaskan hasil analisis akulturasi budaya pada bangunan utama masjid Jami' Shirathal Mustaqim yang berlokasi di kampung Tenung Samarinda. Fokus penelitian diarahkan pada perubahan dan hadirnya bentuk baru yang terjadi akibat adanya akulturasi budaya. Batasan variabel pada elemen-elemen fasad (pintu, jendela, dinding, lantai, atap, ornamen) dan ornamen interior.

Teknik Pengambilan Data

- a. Studi kepustakaan
Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelaah beberapa literatur tertulis seperti: buku, jurnal, artikel atau sumber ilmiah lainnya serta dokumen-dokumen instansi pemerintahan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.
- b. Pengamatan lapangan (observasi)
Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap kondisi fisik bangunan yang akan menjadi objek penelitian serta elemen-elemen yang mempengaruhi objek penelitian, baik berupa latar belakang, sejarah pembangunan, kepercayaan dan kondisi sosial ekonomi.
- c. Dokumentasi
Pemotretan dilakukan untuk memudahkan pengamatan serta memberikan gambaran nyata. Pemotretan dilakukan pada bentuk dan elemen-elemen bangunan seperti wujud fisik rumah (tampak) dan ragam hias (ornamen) interior.
- d. Wawancara
Wawancara langsung dengan responden (informan) kuisioner yang menyangkut arsitektural: bentuk, fungsi, ragam hias, asas perancangan arsitektur dan nilai-nilai arsitektur. Sedangkan non arsitektural yaitu: sosial, tingkat ekonomi, perilaku, kepercayaan, ritual dalam pembangunan. Melakukan wawancara pada responden yang memahami dan mengetahui seluk beluk sejarah konsep perancangan, tata cara pembangunan dan makna filosofis pada bangunan masjid Shirathal Mustaqim.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan pada masjid Jami' Shiratal Mustaqim ditemukan adanya akulturasi beberapa budaya baik lokal, etnik dari daerah lain maupun budaya asing dari luar negeri. Hal ini tampak dari fasad dan interior masjid.

Pada bagian fasad masjid dapat dilihat secara jelas yaitu bentuk masjid seperti bangunan vernakular umumnya yang berupa rumah panggung yang pada awalnya memiliki ketinggian ± 70 cm, namun seiring proses renovasi bentuk panggung tidak terlihat lagi dengan jelas.



TAMPAK DEPAN

Gambar 2. Tampak Depan Masjid Shiratal Mustaqiem (Penulis, 2019)

Tahap awal pembangunan masjid bentuk masjid ini atap berbentuk limasan dan bujur sangkar yang tersusun atas 3 bagian, yaitu :

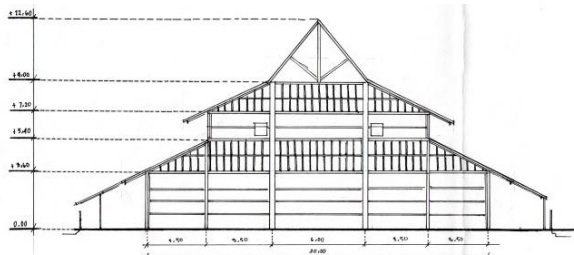
1. Ujung atap berbentuk mahkota bulan bintang (*coppo*)
2. Atap paling atas disokong 4 tiang utama segi 8 tinggi 15 meter
3. Atap kedua disokong 12 tiang pembantu setinggi 10 meter
4. Atap tiang ketiga disokong 21 tiang pembantu.

Atap berundak-undak merupakan pengaruh budaya dari Jawa yang awalnya merupakan adaptasi dari budaya Hindu yaitu bentuk candi yang bersusun-susun.



Gambar 3. Susunan atap berundak pada masjid Shiratal Mustaqiem (Penulis, 2019)

Setelah renovasi, susunan atap masjid mengalami perubahan menjadi 4 undakan atap yang disokong oleh 36 tiang pembantu pada keempat sisi masjid. Hal ini disebabkan pelebaran masjid dan penambahan selasar/arkade pada sisi depan, kanan dan kiri masjid. Arkade ini difungsikan sebagai ruang tambahan ibadah jika jamaah banyak khususnya di hari Jum'at atau hari besar lainnya. Selasar juga mengadopsi dari budaya Jawa yang pada rumah-rumah tradisional memiliki beranda depan yang berfungsi untuk menerima tamu umum atau area transisi sebelum masuk ke dalam rumah utama.



Gambar 4. Potongan Masjid Shiratal Mustaqiem (Penulis, 2019)



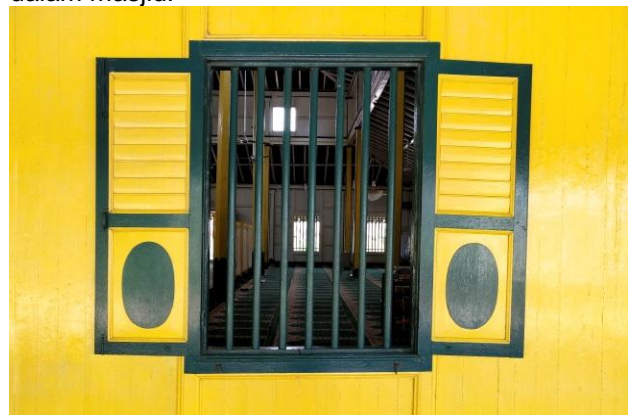
Gambar 5. Arcade masjid Shiratal Mustaqiem (Penulis, 2019)

Pada bagian atap pertama terdapat ornamen ukiran yang menyerupai bentuk flora dan fauna, yaitu naga. Naga dianggap simbol ketinggian/kekuasaan tertinggi di nirwana. Konsep ornamen ini terpengaruh budaya Cina karena kepercayaan Kutai tidak lagi menggunakan motif fauna.



Gambar 6. Ornamen pada atap pertama masjid Shiratal Mustaqiem (Penulis, 2019)

Pengaruh budaya lain dapat dilihat dari bentuk pintu dan jendela pada bagian dinding masjid yang mengadopsi bentuk Indis Belanda. Jendela dan pintu berbentuk persegi 4 dengan 2 daun, sedangkan pada atap menggunakan jendela berbentuk lingkaran yang berfungsi memasukkan cahaya alami. Jendela pada dinding utama masjid berjumlah 16 buah, masing-masing memiliki 2 daun dengan teralis 7 batang disetiap jendela dengan tujuan memudahkan sirkulasi udara dari luar ke dalam masjid.



Gambar 7. Bentuk jendela masjid Shiratal Mustaqiem (Penulis, 2019)



Gambar 8. Bentuk jendela pada undakan atap masjid Shiratal Mustaqiem (Penulis, 2019)

Budaya lokal dapat dilihat pada ornamen berbentuk flora yang digunakan sebagai listplank atap masjid. Yang merupakan ciri khas ornamen Kutai. Begitupun pada teralis dengan material kayu pada arkade masjid yang juga menunjukkan ciri khas Kutai.



Gambar 9. Ornamen fasad masjid Shiratal Mustaqiem (Penulis, 2019)

Keberadaan menara dengan tinggi 21 meter, berbentuk segi 8 dan bersusun 4 layaknya pagoda pada budaya Cina dan perpaduan Kutai pada ornamen railingnya.



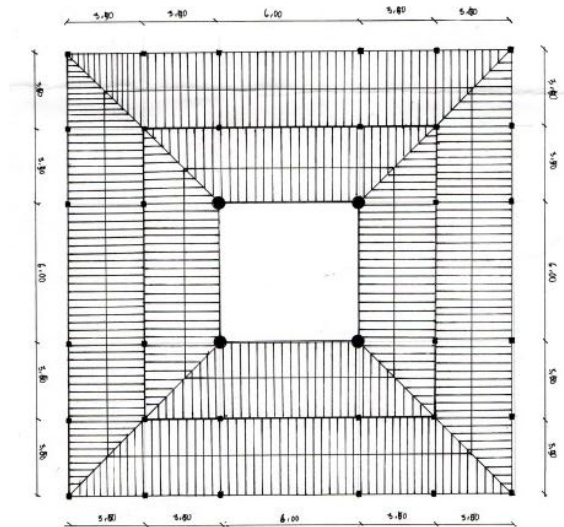
TAMPAK SAMPIK KIRI

Gambar 10. Tampak kiri memperlihatkan menara masjid Shiratal Mustaqiem (Penulis, 2019)

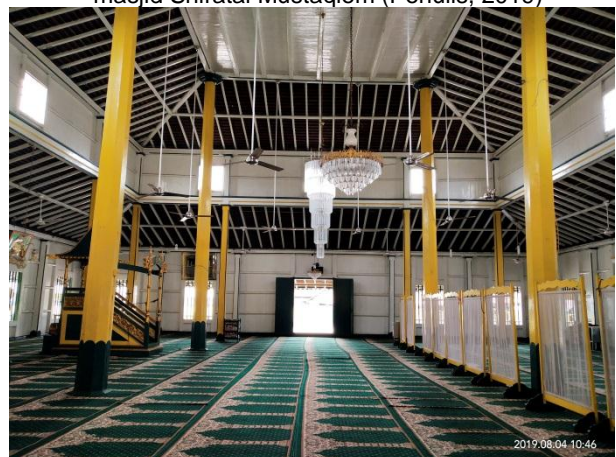


Gambar 11. Railing menara masjid Shiratal Mustaqiem (Penulis, 2019)

Sedangkan pada bagian interior masjid sendiri terdapat pula unsur akulturasi budaya yang sangat kental dengan budaya Jawa yaitu adanya Soko Guru atau 4 tiang utama yang menurut hasil wawancara masing-masing menunjukkan 4 arah mata angin. Tiang ini berjumlah empat buah yang menjadi penopang utama struktur masjid. Keberadaan empat tiang ini merupakan arsitektur Jawa yang biasa ditemukan pada pendopo-pendopo. Tiang utama berbentuk segi 8 dengan tinggi 15 meter dan berdiameter 30-60 cm berguna untuk menopang atap pertama. Selain budaya Jawa, berdasarkan asal uasal pembangunan masjid ini oleh Daeng Mangkonang yang berasal dari suku Bugis-Makassar maka dapat dikategorikan bahwa bentuk segi 4 denah masjid adapula akulturasi budaya Bugis-Makassar yang memiliki falsafah hidup *Sulapa Appa'* atau persegi 4 bahwa dunia itu tersusun dari 4 elemen kehidupan : air, api, kayu dan tanah.

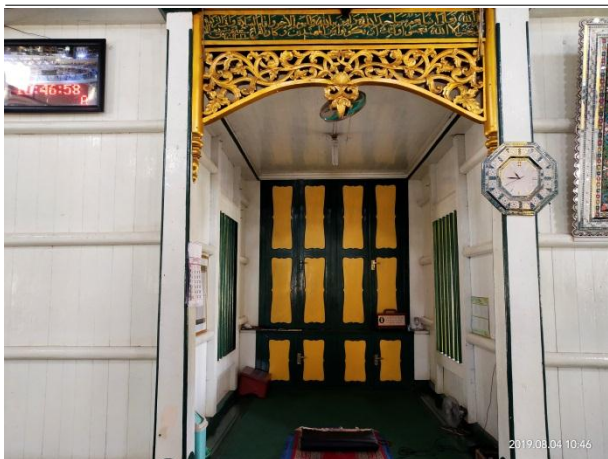


Gambar 12. Struktur atap ditopang soko guru pada masjid Shiratal Mustaqiem (Penulis, 2019)



Gambar 13. Interior masjid Shiratal Mustaqiem (Penulis, 2019)

Selain adanya soko guru, unsur budaya Jawa juga dapat dilihat pada mihrab masjid yang menjadi tempat berdirinya imam. Pada bagian atasnya terdapat ukiran berbentuk flora yang bernuansa khas Jawa. Mimbar berukuran 2,5 x 3 meter dengan tinggi 3 meter. Ukiran berbentuk sulur daun dan bunga.



Gambar 14. Interior Mihrab masjid Shiratal Mustaqiem (Penulis, 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan penelitian pada masjid Jami' Shiratal Mustaqiem ditemukan akulturasi budaya baik lokalitas Kalimantan Timur, etnik dari provinsi lain, juga dari budaya asing. Yaitu pada bagian bentuk masjid, menara, pintu, jendela, ornamen fasad, tiang utama dan mihrab masjid.

Adapun budaya yang membentuk bangunan masjid ini terlihat unik yaitu budaya Kutai sebagai budaya lokal Kalimantan Timur, kemudian pengaruh budaya Jawa, budaya Bugis-Makassar, serta budaya asing yaitu Cina dan Indis belanda. Pengaruh utama yang sangat kental pada bangunan ini adalah dari budaya Jawa, yang terlihat dari bentuk utama struktur dari bangunan Masjid Shiratal Mustaqiem ini sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang sangat mendukung penelitian ini. Antara lain yaitu : Pihak Politeknik Negeri Samarinda, Dinas Cagar Budaya Samarinda, Pengurus Masjid Shiratal Mustaqiem, Dinas Pariwisata Kota Samarinda, tim peneliti, dan masyarakat sekitar lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlene, Renate & Bachtiar F. (2017). Analysis of Geometric Elements in Salman Mosque Bandung. Jurnal RISA Vol. 01 No. 04
- Dijk, Van Kees. (2009). Perubahan Kontur Masjid dalam Peter J. M. Nas dan Martien de Vletter Masa Lalu dalam *Masa Kini Arsitektur di Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Gartiwa, marcus. 2011. *Morfologi Bangunan Dalam Konteks Kebudayaan*. CV. Muara Indah. Bandung
- Handoko, Wuri. (2013). Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 31 No. 1, Juni 2013 : 1-80
- Koertjaningrat. 2005. *Pengantar Antropologi 1*. PT. Rieka Cipta. Jakarta.
- Narhadi, Sri J. M. (2019). Kajian bentuk, Fasad, dan Ruang Dalam pada Masjid Cheng Ho Palembang. Jurnal Zonasi Vol 2 No. 3
- Rahayu, Tuntun. (2018). Kajian Fasad & Bentuk Masjid Al-Azhar Summarecon Bekasi. Jurnal Arjouna, Vol. 03 No. 01 Oktober 2018

- Retnoasih, S. H., & Satriya W. F. Makna Kubah Masjid di Pulau Jawa, Studi kasus : Masjid Agung di Jawa. Jurnal Arsitektur ARCADE Vol. 1 No. 2 November 2017.
- Sarip, Muhammad. 2015. *Samarinda Bahari Sejarah & Zaman Daerah Samarinda*. Komunitas Samarinda Bahari. Samarinda
- Sastra, Suparno. 2013. *Inspirasi Fasade Rumah Tinggal*. C.V Andi Offset. Yogyakarta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sumalyo, Yulianto. 2000. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.